

IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH ALAM DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Alifia Nur Latifah¹, Muti Diah Khairani², Latifah Anjar Agustina³, Isni Wahyu Nurchasanah⁴,
Safira Aulia Rahma Diani⁵, Taufik Muhtarom⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. PGRI 1 Sonosewu No. 117, Bantul, DIY, Indonesia
Email: fiafiaaja@gmail.com

Article History

Received: 16-01-2025

Revision: 01-02-2025

Accepted: 03-02-2025

Published: 06-02-2025

Abstract. The purpose of this study is to determine how the Nature School curriculum is used to build student character. This research method is a literature study method. The literature study method is a research method used in this study. Data collection techniques are carried out by studying literature from written sources, such as books, journals, and articles to strengthen arguments. The data sources used are scientific journals with quantitative data analysis techniques. The results of the study are that the nature school curriculum does not only focus on cognitive aspects, but also on students' social, emotional, and spiritual development. In facing climate change and other environmental issues, nature-based character education is very relevant to prepare future generations. Examples of nature school activities that can shape students' character are planting trees, cleaning rivers, watering plants, gardening, raising livestock, disposing of garbage in its place, and market day activities.

Keywords: Implementation, Curriculum, Natural School, Character Education

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kurikulum Sekolah Alam digunakan untuk membangun karakter siswa. Metode penelitian ini adalah metode studi literatur. Metode studi literatur adalah metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur dari sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan artikel untuk memperkuat argumen. Sumber data yang digunakan adalah jurnal ilmiah dengan teknik analisis data kuantitatif. Hasil dari penelitian adalah kurikulum sekolah alam tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sosial, emosional, dan spiritual siswa. Dalam menghadapi perubahan iklim dan isu lingkungan lainnya, pendidikan karakter yang berbasis alam sangat relevan untuk mempersiapkan generasi masa depan. Contoh kegiatan sekolah alam yang dapat membentuk karakter siswa adalah menanam pohon, membersihkan sungai, menyirami tanaman, berkebun, berternak, membuang sampah pada tempatnya, dan kegiatan market day.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum, Sekolah Alam, Pendidikan Karakter

How to Cite: Latifah, A. N., Khairani, M. D., Agustina, L. A., Nurchasanah, I. W., Diani, S. A. R., & Muhtarom, T. (2025). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1), 1170-1181. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2601>

PENDAHULUAN

Sekolah Alam merupakan sebuah pendidikan alternatif yang inovatif, di mana alam menjadi objek utama dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, sekolah mengutamakan berbagai elemen alam sebagai media dan alat pembelajaran yang efektif, bahkan menjadikan alam sebagai pusat dari seluruh kegiatan belajar (Ningrum & Purnama,

2019). Konsep Sekolah Alam menegaskan bahwa lingkungan sekitar harus dimanfaatkan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang kaya, yang tidak hanya dikuasai oleh pengajar, tetapi juga menjadi milik dan tanggung jawab siswa untuk dipahami dan dijaga.

Konsep Sekolah Alam sangat menekankan pada pengembangan seluruh aspek diri anak, tidak hanya dalam hal kognitif, tetapi juga sosial, emosional, dan spiritual. Siswa diajak untuk memahami dan menghargai hubungan mereka dengan alam dan sesama, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berintegritas (Ningrum & Purnama, 2019). Dengan mengedepankan pendidikan yang holistik, Sekolah Alam berkomitmen untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan di sekitar mereka, hal ini sekolah alam memberikan pengalaman pendidikan yang menyeluruh dan menyenangkan, di mana siswa dapat menemukan dan mengembangkan potensi diri mereka, sembari belajar untuk menjadi penjaga bumi yang bertanggung jawab.

Tujuan pembelajaran sekolah alam salah satunya yaitu untuk membantu anak memperoleh proses dan hasil belajar yang bermakna (*meaningfull learning*) serta pembelajaran yang fungsional praktis (*practical and functional instruction*) (Septiani, 2016). Melalui pembelajaran berbasis alam, anak dapat menemukan, memahami dan menerapkan secara langsung proses belajar pada berbagai aspek dalam kehidupan secara nyata. Dengan demikian, anak dapat memaknai bahwa belajar tentang berbagai hal akan memiliki makna dalam kehidupan kini maupun di masa yang akan datang.

Di sekolah alam memiliki keunggulan dari pada sekolah umum sebagaimana ada beberapa hasil penelitian diantaranya dari Hadzik (2016) yang menyebutkan bahwa Sekolah Alam Ungaran (SAUNG) mengintegrasikan pembelajarannya melalui sunnah kauniah di alam sekitar serta kehidupan social-masyarakat yang dipadukan dengan ajaran Islam (dalil naqliyah). Pola pembelajaran di SAUNG tersebut disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar sekolah dengan cara membebaskan, mengeksplorasi kreatifitas dan daya fikir anak tentang alam menggunakan metode fun learning. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Soeprijanto & Femalia (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Alam Cikeas memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu lingkungan, pembentukan karakter dan kewirausahaan. Dapat disimpulkan hasil penelitian sekolah alam menunjukkan kesamaan dalam penekanan pada pembelajaran yang terintegrasi dengan alam dan lingkungan sekitar dan memiliki pendekatan pembelajaran yang serupa, yaitu dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif melalui metode yang menyenangkan.

Pendidikan karakter memiliki tujuan agar peserta didik mempunyai akhlak dan sikap yang baik agar dapat terciptanya kehidupan yang adil, aman dan makmur. Pendidikan karakter juga bertujuan menciptakan lingkungan yang dapat mendukung peserta didik dalam pembentukan dan pengembangan etika dan tanggung jawab (Ruly et al., 2022). Menurut Yunahar Ilyas dalam bukunya kuliah akhlak, *akhlakul karimah* merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu (Ilyas, 2016). *Akhlakul karimah* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan muncul spontan saat diperlukan, mencakup semua aspek kehidupan. Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk menciptakan individu yang unggul dan berkarakter.

Pendidikan karakter bukan sekadar tentang pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga melibatkan proses internalisasi dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Akhyar et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu yang memiliki integritas, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial mereka (Taunu & Iriani, 2019). Melalui pendidikan karakter, diharapkan tercipta generasi yang cerdas secara intelektual dan memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur, siap menghadapi tantangan global dengan kepribadian yang kokoh. Sekolah harus menjadi tempat yang mencerminkan kehidupan nyata dan menjadi tempat pendidikan moral yang mendalam melalui relasi sosial yang baik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi literatur yang dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel untuk memperkuat argumen, memperdalam pengetahuan, dan mengungkap teori-teori yang relevan. Studi literatur yang digunakan dalam artikel ini adalah jurnal ilmiah. Penelitian implementasi tentang kurikulum sekolah alam menggunakan metode studi literatur memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pendekatan inovatif dapat menanamkan karakter pendidikan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui seberapa efektif berbagai model kurikulum di berbagai konteks pendidikan di Indonesia. Metode studi literatur memberikan manfaat yang luas bagi kami dalam menggali informasi dan memahami konsep untuk menentukan kerangka teoritis, teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif.

HASIL

Sekolah alam merupakan suatu bentuk pendidikan alternatif tentang sistem pendidikan yang berbasis pada alam. Mencermati sekolah alam, umumnya lingkungan terasa natural dengan bangunan sekolah yang hanya berupa rumah panggung yang biasa disebut sebagai saung yang dikelilingi oleh berbagai tanaman bahkan areal peternakan, bukan suasana gedung yang megah sebagai ruang-ruang kelasnya. Di sekolah alam, anak diberi kebebasan dalam bereksplorasi, bereksperimen dan berekspresi tanpa dibatasi sekat-sekat dinding dan berbagai peraturan yang dirasa dapat mengekang rasa ingin tahu anak. Anak dibiarkan menjadi diri mereka sendiri dan mengembangkan potensi dirinya untuk tumbuh menjadi manusia yang berakarakter, berakhlak mulia dan memiliki wawasan ilmu yang luas dalam (Sanjaya, Retnowati & Nurjannah, 2024).

Tingkat kemajuan suatu negara salah satunya ditentukan oleh parameter sumber daya manusia yang berakarakter, berintelektual dan berkualitas tinggi melalui pembangunan manusia berkualitas yang diimplementasikan dalam jalur pendidikan. Dalam dunia pendidikan kurikulum diaplikasikan sebagai sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Dari pengertian tersebut terungkap bahwa kurikulum memuat dua hal pokok, yakni (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh siswa, dan (2) tujuan utamanya memperoleh ijazah. Implikasinya adalah setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan (Harmita & Aly, 2023). Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat (19), menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum merupakan suatu kebutuhan dalam pendidikan salah satunya pada pembelajaran di sekolah. Kurikulum seiring dengan zaman dan kemajuan teknologi setiap waktu di evaluasi dan diperbaiki baik oleh 89 pemangku kebijakan yaitu pemerintah dan diimplementasikan di lapangan oleh guru mata pelajaran (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Tujuan kurikulum adalah target yang ingin dicapai dalam sebuah program pendidikan, yang berfungsi sebagai landasan dan pedoman bagi seluruh proses pembelajaran. Tujuan ini tidak hanya sekedar pernyataan formal, melainkan merupakan komponen vital yang memberikan arah serta pengaruh yang signifikan terhadap semua elemen dalam kerangka kurikulum, termasuk tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, serta penilaian. Dengan adanya tujuan kurikulum yang jelas dan terukur, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih terarah, sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik apa yang diharapkan dari

mereka. Tujuan kurikulum juga berperan penting dalam menyelaraskan berbagai aktivitas pendidikan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, agar semua pihak yang terlibat, seperti guru, siswa, dan orang tua, memiliki pemahaman yang sama mengenai hasil yang ingin dicapai. Selain itu, tujuan yang ditetapkan juga harus relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, sehingga lulusan yang dihasilkan dapat berkontribusi secara optimal dalam perkembangan sosial dan ekonomi.

Kurikulum merupakan suatu perangkat yang dijadikan acuan dalam mengembangkan suatu proses pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan siswa yang akan dapat diusahakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran khususnya dan tujuan pendidikan secara umum. Sani (2014: 6), implementasi dari tujuan kurikulum menjadi sangat penting, karena akan diterjemahkan menjadi program-program konkret yang dilaksanakan oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar. Misalnya, ketika siswa belajar tentang lingkungan hidup, mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam dan berkontribusi pada masyarakat. Ini menjadi pengalaman belajar yang tidak hanya terfokus pada aspek individu, tetapi juga berorientasi pada kepentingan kolektif. Oleh karena itu, penetapan tujuan kurikulum yang tepat dan strategis akan sangat menentukan kualitas pendidikan yang diberikan, serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan di era global saat ini.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu. Proses pendidikan yang baik tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian yang serius terhadap pengembangan akhlak dan budi pekerti siswa. Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran dimana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Hal ini penting, mengingat karakter yang baik akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkualitas dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Harapan untuk kedepannya, individu-individu tersebut akan mampu menghadapi tantangan kehidupan dan memiliki bekal ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya diterapkan melalui lembaga pendidikan yang dimulai dari level terendah (PAUD) sampai ke tingkat perguruan tinggi, hal ini agar memudahkan pemerintah dalam membangun karakter bangsa yang diinginkan sesuai harapan bangsa, sehingga melalui peserta didik karakter yang

baik akan tumbuh karena terbiasa dilaksanakan dan dilakukan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat (Hartiwisidi et al., 2022). Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Rohendi, 2016).

Dalam dunia pendidikan, ada banyak istilah yang digunakan untuk menjelaskan apa itu pendidikan karakter dan apa itu sebenarnya. Namun, ada baiknya untuk membahas pendidikan itu sendiri sebelum lebih jauh. Pendidikan karakter adalah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Ini termasuk pengetahuan, kesadaran, tekad, dan keinginan untuk melaksanakan nilai-nilai terhadap siapapun, termasuk Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan negara, yang pada akhirnya akan menghasilkan insan kamil (Abdul, 2017). Pendidikan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional tertuang dalam UU nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara." Pendidikan karakter sangatlah penting dalam sekolah alam hal ini berdampak pada model sekolah yang memungkinkan anak-anak untuk tumbuh secara optimal tanpa terbatas pada kegiatan eksternal.

Karakter sering disamakan artinya dengan akhlak, adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar-salah, dan nilai baik-buruk, sehingga karakter akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus dalam semua lingkungan kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh Sukatin et al., (2022) bahwa karakter yang baik itu berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Di dalam lingkungan pendidikan, nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, disiplin, dan empati harus ditanamkan untuk membentuk karakter yang kokoh. Pada akhirnya, karakter yang positif tidak hanya bermanfaat bagi individu itu sendiri, tetapi juga untuk masyarakat luas, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara bertahap untuk menanamkan kebiasaan, agar anak selalu dapat berpikir, bersikap, dan berperilaku berdasar nilai-nilai kebaikan. Pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar juga berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai positif tersebut membantu anak menghadapi tantangan dan perubahan di dunia yang semakin kompleks (Widianita, 2023). Pendidikan karakter tidak hanya difokuskan pada pengajaran norma-norma moral, tetapi juga pada pengembangan empati, tanggung jawab, dan sikap inklusif. Proses ini melibatkan seluruh elemen lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat, yang saling berkontribusi dalam membentuk individu yang berkarakter kuat. Melalui pendidikan karakter, diharapkan anak-anak dapat memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai yang lebih kaya dan panjang, dimana setiap individu dibimbing untuk menghadapi tantangan hidup dengan bijak dan penuh integritas.

Kurikulum Sekolah Alam memiliki fokus yang kuat pada pengembangan karakter peserta didik, yang menjadi landasan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kemampuan sosial yang tinggi. Beberapa aspek utama dalam pengembangan karakter ini seperti Pendidikan Agama Dalam upaya membentuk akhlak yang mulia, kurikulum mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam setiap aspek pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berintegritas dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter religius yang melekat pada peserta didik/siswa sekolah alam (Kristina et al., 2021).

Sekolah berbasis alam ini biasanya juga merupakan reaksi terhadap sistem sekolah di Indonesia yang semakin lama semakin terasing dari lingkungan. Sekolah berbasis alam juga merupakan upaya pembuktian bahwa menempuh pendidikan memang tak harus mahal atau di gedung yang mewah, namun tetap substantif, yakni dapat mencetak insan manusia yang cerdas, mandiri, berbudi pekerti baik, dan mempunyai komitmen secara sosial atau terhadap sesama. Kegiatan belajar juga melibatkan pengalaman langsung dan eksplorasi alam yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara praktek, bukan hanya teori. Hal ini sejalan dengan pendapat Taylor & Kuo (2006), lingkungan alam merupakan literatur yang penting untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan dan kecerdasan anak. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan, sehingga mereka dapat memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam, mengembangkan rasa cinta terhadap lingkungan, serta menumbuhkan kesadaran untuk berkontribusi dalam pelestarian sumber daya alam.

Sekolah alam memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dengan pendekatan yang lebih fleksibel. Dalam konteks ini, anak-anak tidak merasa tertekan oleh beban akademis yang sering kali membelenggu siswa di sekolah formal. Dan yang terpenting lagi bagi anak didik adalah sekolah tidak menjadi penjara yang membosankan (Rohinah, 2014). Meskipun sekolah alam memiliki target tertentu, seperti pengembangan keterampilan sosial, kreativitas, dan rasa ingin tahu, penetapan target tersebut lebih bersifat holistik dan mempertimbangkan perkembangan individu setiap anak. Metode ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pembelajaran kontekstual, di mana anak-anak dapat belajar dari lingkungan sekitar mereka dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah alam berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan anak secara menyeluruh, tanpa mengabaikan pentingnya pencapaian akademis yang seimbang dan menyenangkan.

Di sekolah alam, proses pembelajaran berlangsung secara dinamis dan holistik, di mana tidak hanya siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar. Para guru pun dituntut untuk senantiasa mengembangkan diri, belajar dari pengalaman murid serta kolaborasi dengan rekan-rekan guru lainnya. Keterlibatan orang tua juga sangat penting mereka diharapkan berperan aktif untuk terus belajar, baik dari guru maupun dari interaksi dengan anak-anak mereka. Meskipun siswa adalah individu yang perlu dididik, mereka tetap dianggap sebagai subjek yang memiliki nilai dan potensi yang harus dihargai. Dalam konteks ini, peran pendidik adalah sebagai pemandu dan fasilitator, memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memenuhi kebutuhan mereka dalam belajar.

Sekolah Alam menanamkan bahwa pada dasarnya, semua makhluk berkewajiban untuk belajar, pengertian belajar tentu saja tidak hanya terbatas di dalam kelas atau sekadar mempelajari satu pelajaran tertentu proses belajar yang sejati meliputi pemahaman yang lebih holistik tentang dunia dan interaksi sosial. Menurut Sadiman dalam Sutikno (2007), pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Dalam konteks ini, sekolah alam sangat menekankan pentingnya toleransi sosial sebagai salah satu aspek vital dalam pembelajaran. Toleransi sosial tidak hanya membantu menciptakan lingkungan yang harmonis, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar dengan menghargai perbedaan dan perspektif yang beragam. Kerjasama yang dilakukan dalam berbagai kegiatan membuat anak belajar untuk saling menghargai dan membantu.

Mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses belajar mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan sadar akan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, mereka menjadi individu yang lebih peka, berempati, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan adalah: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahun, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab (Murniyati et al., 2016:156). Proses ini menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya mementingkan aspek akademis, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku sosial yang baik. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga agen perubahan yang mampu membawa dampak positif bagi lingkungan sosial mereka.

Implementasi pada sekolah alam adalah pembelajaran berbasis proyek. Kerja proyek yang dimaksud adalah menyajikan tugas-tugas yang kompleks bagi peserta didik yang mampu membangkitkan minat belajar peserta didik, merangsang kemampuan dalam memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri (Dirgantara & Sinta, 2018). Seringkali, kurikulum sekolah alam melibatkan proyek yang berkaitan dengan lingkungan, seperti membangun kebun sekolah atau menanam pohon. Proyek ini mengajarkan nilai-nilai seperti rasa tanggung jawab, kolaborasi, dan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Implementasi nilai pendidikan karakter religius melalui pembelajaran meliputi kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama fasilitator, dengan menggunakan integrasi pada materi-materi yang terdapat pada pelajaran yang disampaikan baik secara implisit maupun eksplisit.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Sekolah Alam antara lain, *home visit*, *outbound*, *family day*, *project day*, *business day*, dan *camping*. *Home visit* adalah siswa melakukan kunjungan ke rumah untuk melakukan aktivitas pembelajaran dan menjadi lebih dekat dengan keluarga mereka dengan melakukan kunjungan ke rumah. *Outbound* adalah aktivitas yang membantu anak tumbuh secara fisik, membangun kepribadian kepemimpinan, meningkatkan percaya diri dan keberanian, dan membangun hubungan sosial dan ikatan lainnya. *Outbond* dapat dilakukan di dalam atau di luar sekolah. *Family day* adalah acara yang bertujuan untuk membangun hubungan dengan orang dewasa, mengapresiasi hasil karya anak, dan menciptakan hubungan kekeluargaan dalam komunitas belajar. *Project day* adalah acara yang bertujuan untuk melihat sejauh mana anak memahami kemampuan dan pengetahuan tentang topik tersebut. *Business day* adalah acara yang dilakukan bersama-sama oleh semua bagian sekolah untuk mengapresiasi hasil karya anak dan mengevaluasi kemampuan mereka. Aktivitas

dapat dilakukan kapan saja dan dengan tema apapun. *Camping* adalah aktivitas yang dilakukan oleh semua siswa, baik di dalam atau di luar sekolah. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk mengajarkan siswa untuk berani, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan alam dan berinteraksi dengan lingkungan luar. Dengan adanya pemanfaatan alam atau lingkungan sebagai media, tanpa disadari siswa, mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang sebenarnya ditujukan untuk menanamkan karakter pada dirinya, sehingga apa yang diharapkan lebih mudah tersampaikan dan guru juga berharap siswa akan lebih akrab dengan lingkungan sehingga menumbuhkan rasa cinta akan lingkungan sekitarnya (Rahmi et al., 2021).

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum sekolah alam dalam pendidikan karakter memiliki potensi besar dalam membentuk individu yang holistik dan berkarakter. Penting untuk diingat bahwa pendidikan karakter adalah proses yang berkelanjutan. Pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan individu yang utuh. Melalui pendidikan karakter, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang kuat yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki perilaku yang baik, rasa tanggung jawab yang tinggi, dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial mereka. Keberadaan Sekolah Alam juga memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Dengan lingkungan yang mendukung, siswa didorong untuk menemukan apa yang mereka cintai dan mengembangkan potensi diri mereka tanpa ada batasan yang mengikat.

REKOMENDASI

Implementasi kurikulum sekolah alam perlu dievaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih dalam guna untuk menggali hal-hal baru yang berkenaan dengan pendidikan karakter. Perlu adanya komitmen dari semua pihak, baik guru, siswa, orang tua, maupun masyarakat, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Pihak sekolah sebaiknya terus meningkatkan kerjasama yang baik dengan pihak orang tua/wali murid, masyarakat sekitar dan stakeholder di Sekolah Alam serta fasilitator sekolah harus tetap konsisten dalam

melaksanakan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter khususnya pada nilai pendidikan karakter religius dan pendidikan karakter mandiri.

REFERENSI

- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Khadzik, A. (2016). Pembelajaran Agama dan Lingkungan dalam Kultur Sekolah Alam: Potensi Membumikan Kesadaran Lingkungan Sejak Dini di Sekolah. *Jurnal Tatsqif. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Volume 14 No.1.
- Akhyar, M., Nelwati, S., & Khadijah, K. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Melalui Pengintegrasian Kurikulum Merdeka di SMAN 1 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Al-Fatih*, 6(2), 147–164.
- Hafiz, A. (2009). *Alam Sebagai Media Belajar dan Pembentukan Karakter*, p. 1. (<http://www.slideshare.net/anggihafiz/alamsebagai-media-belajar-dan-pembentukankarakter>).
- Basir, A., & Ramadan, W. (2017). Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Melalui Sekolah Alam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru). *Muadalah* 4.1
- Dewi, N. A., & Rianto, S. (2021). Pembelajaran Sosial Berbasis Tematik “Warisan Keluarga Kami” pada Kelas VI Sekolah Alam Nurul Islam Yogyakarta. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 5(1), 65-76.
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Fatmawati & Yusrizal. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SOU Parung Bogor. *Jurnal Tematik* 10, 74-80. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/viewFile/1177/945>.
- Harmita, D., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Pengembangan dan Tujuan Kurikulum. *Jurnal Multilingual*, 3(1), 114–119. *Ibid.*, pp. 49-50
- Hartiwisidi, N., Damayanti, E., Musdalifah., Rahman, U., Suarga., & Shabir, U. M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Mandar Metabe’ dan Mepuang di SDN 001 Campalagia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpka.v13i2.48473>
- Hati, S. T. (2017) Model Pendidikan Karakter yang Baik di Sekolah Alam. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 1.2.
- Ilyas, Y. (2016). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 3.
- Istiq’faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan* 3, 1–10.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* 3.2: 19-25.
- John Dewey, *op. cit.*, pp. 89-91.
- Kristina, M., Sari, R. N., & Puastuti, D. (2021). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Alam Al Karim Lampung. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 347.
- Lismayanti, I., Gunawan, Y. A., Budiarti, L. S., Sukatin, S., & Yusup, M. (2022). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 20-26.

- Maulana, H. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Alam. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 7(1), 21-31.
- Mulyana, A., Kholid, I., & Septuri, S. (2024). Implementasi Akhlakul Karimah Melalui Outbound di Sekolah Alam Lampung (Studi Kasus di Sekolah Alam Al-Karim Lampung dan Sekolah Alam Lampung). *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1), 414-422.
- Nifa S. (2016). Penyelenggaraan Pembelajaran Berbasis Alam Guna Mengembangkan Karakter Kepemimpinan (Leadership) Anak Kelompok B di Paud Alam Ungaran, (Skripsi, UNNES), 21-22.
- Ningrum., Khoiria, I., Purnama., & Ita, Y. (2019). Sekolah alam.
- Rahmi, L., Adilla, U., Juliana, R., & Yuisman, D. (2021). Inovasi Pembelajaran dengan Metode Belajar Bersama Alam (BBA) guna Membangun Karakter Anak Semenjak Dini pada Sekolah Alam Muara Bungo (Samo). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 410-433.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai Fasilitator dan Efektivitas Belajar Siswa. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran* 4.1, 49-54.
- Rofi'ie A. H. (2017). *Pendidikan Karakter adalah sebuah Keharusan*. Waskita, Vol. 1, No. 1.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. *EduHumaniora. Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2795>
- Safar, M. P. (2016). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam dalam Menjawab Tantangan Abad 21. *International Conference of Moslem Society*. Vol. 1.
- Sani, R. A. (2014). Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, F. W., Retnowati, E., & Nurjannah, N. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Sekolah Alam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Royyan Kota Padang Sumatera Barat. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1037-1044.
- Santoso, S. B. (2010). Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?. Yogyakarta: Diva Press.
- Soeprijanto & Femalia, G. (2019). Evaluation of Nature School in Indonesia Using Illuminative Evaluation Model. *The 9th International Conference on Global Resource Conservation (ICGRC) and AJI from Ritsumeikan University*; <https://doi.org/10.1063/1.5061858>
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga Group.
- Srigati, D. (2021). Membentuk Karakter Siswa di Masa Pandemi Covid-19 [Preprint]. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vxc3q>
- Taunu, E. S. H., & Iriani, A. (2019). Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Terintegrasi Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 64–73.
- Satria, T., Mukti, Utami., M. A. P., & Puspitasari, F. F. (2020). Sekolah alam: Evaluasi Program Sekolah dalam Menumbuhkan Kecerdasan Naturalistik dan Kinestetik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *INSANIA* 25.1 (2020): 123-132.
- Thabrani, A. M. (2013). *Pengantar & Dimensi-dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Wicaksono, D., & Rahayu, S. A. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) di Sekolah Dasar Alam Jingga. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 1).
- Widianita, R., Ilhamiwati, M., & Hidayat, F. (2023). Analisis Permintaan Uang Perspektif Islam di Indonesia. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1-18.